

Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini dan Kehamilan Usia Dini di SMK PGRI 2 Kota Kediri

Mulazimah, Entin Srihadi Yanti, Nadia Septi Listiani, Niken Ayu Damayanti, Amilia Febrianti,
Nabila Delya Putri, Belarikha Anggraini, Pingkan Listia Putri, Wulan Avita Wijaya

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 24 Mei 2025
Diterima, 7 Juni 2025
Diterbitkan, 8 Juni 2025

Kata Kunci:

Pernikahan Usia Dini
Kehamilan Remaja
Pendidikan Kesehatan
Reproduksi
Penyuluhan
Konsultasi Remaja

ABSTRAK

Latar Belakang: Pernikahan usia dini dan kehamilan remaja merupakan isu sosial krusial di Indonesia karena menimbulkan risiko tinggi bagi kesehatan ibu dan bayi. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi tantangan utama. **Tujuan:** mengetahui pengaruh penyuluhan dan konsultasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dan kehamilan dini di SMK PGRI 2 Kota Kediri. **Metode:** pengabdian masyarakat dengan pendekatan kuantitatif melalui pre-test, post-test, dan konsultasi tatap muka selama enam minggu. **Hasil:** menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa, dengan 73–83% peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait definisi, faktor penyebab, dampak, serta pencegahan pernikahan dan kehamilan dini. Konsultasi rutin juga mendapat tanggapan positif dan dinilai membantu dalam memperdalam pemahaman siswa. **Kesimpulan:** Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan sukses dan efektif dalam meningkatkan peran remaja untuk mencegah pernikahan dan kehamilan usia dini.

ABSTRACT

Keywords:

Early Marriage
Teenage Pregnanc
Reproductive Health
Education
Counseling
Adolescent Consultation

Background: Early marriage and teenage pregnancy are crucial social issues in Indonesia because they pose a high risk to the health of mothers and babies. The low knowledge of adolescents about reproductive health is a major challenge. **Objective:** to determine the effect of reproductive health counseling and consultation on increasing adolescent knowledge about early marriage and pregnancy at SMK PGRI 2 Kediri City. **Method:** community service with a quantitative approach through pre-test, post-test, and face-to-face consultation for six weeks. **Results:** showed a significant increase in student knowledge, with 73–83% of participants experiencing an increase in understanding regarding the definition, causal factors, impacts, and prevention of early marriage and pregnancy. Routine consultations also received positive responses and were considered helpful in deepening students' understanding. **Conclusion:** This community service activity was carried out successfully and effectively in increasing the role of adolescents to prevent early marriage and pregnancy.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Mulazimah,
D3 Kebidanan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: Mulazimah@gmail.com

1 PENDAHULUAN

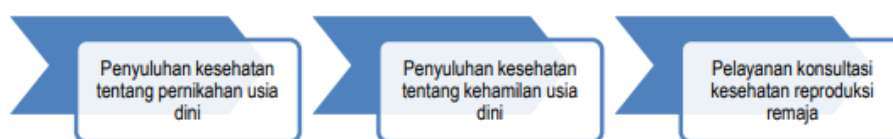
Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian bekerja sama dengan SMK PGRI 2 Kota Kediri, yang terletak sekitar 1 km ke arah selatan dari kampus. Lokasi sekolah berada di Jl. KH. Abdul Karim No. 5, Kelurahan Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Berdasarkan hasil survei awal dari ketua tim, diketahui bahwa sekolah ini memiliki kasus kehamilan remaja, dengan dua kasus tercatat sepanjang tahun 2023. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja sangat penting sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan risiko serta pencegahan pernikahan dan kehamilan usia dini. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman remaja agar mampu mengambil keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. UNICEF menyoroti bahwa upaya penanggulangan pernikahan usia muda di Indonesia meliputi peran aktif keluarga, penguatan informasi melalui sekolah, serta penyuluhan masyarakat mengenai dampak negatif dari pernikahan di usia yang belum matang (Yanti, Hamidah, and Wiwita 2018). Pernikahan dan kehamilan remaja menjadi isu global, dan Indonesia menghadapi persoalan serupa. Kehamilan pada usia 15–19 tahun membawa risiko kematian ibu dua hingga empat kali lebih besar serta meningkatkan angka kematian bayi sebesar 30% dibandingkan kehamilan pada usia 20–30 tahun. Besarnya populasi remaja yang mencapai 26,7% dari penduduk turut berkontribusi pada tingginya angka pernikahan dini, di mana 41,9% terjadi pada usia 15–19 tahun dan 4,8% pada usia 10–14 tahun, terutama di wilayah pedesaan (Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon 2021).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, sekitar 26% remaja perempuan di Indonesia menikah sebelum usia reproduksinya matang, termasuk 2,6% yang menikah sebelum 15 tahun. Ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan angka pernikahan anak tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Faktor pemicunya meliputi pendidikan yang rendah, tekanan ekonomi, norma sosial-budaya, dan pandangan keagamaan. Untuk menekan praktik tersebut, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 diberlakukan guna memperkuat regulasi pernikahan usia dini (Rahmanto et al. 2023). Kehamilan pada remaja kerap dikaitkan dengan anemia dan Kekurangan Energi Kronik (KEK) karena kondisi fisik dan mental yang belum siap. Dampaknya dapat berupa bayi lahir dengan berat badan rendah atau stunting, sementara ibu berisiko kekurangan nutrisi (Riska, Albertina, and Prawita Widiastuti 2022). Selain itu, pernikahan dini berpotensi menimbulkan berbagai masalah seperti putus sekolah, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, serta gangguan tumbuh kembang anak (Muhammad Julijanto 2015). Kehamilan pada remaja juga meningkatkan kemungkinan komplikasi medis seperti infeksi, anemia, dan kelahiran prematur. Selain itu, remaja cenderung memiliki keterbatasan dalam pengetahuan tentang kehamilan dan pengasuhan anak, serta rentan mengalami tekanan mental seperti stres dan depresi. Hal ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan bayi (Indriani et al. 2023).

Minimnya pendidikan seks dari keluarga juga menjadi salah satu penyebab remaja kurang memahami risiko perilaku seksual. Informasi yang diperoleh dari teman sebaya atau media sering kali tidak akurat, mendorong perilaku seksual berisiko yang berujung pada kehamilan dini (Arianto 2019; Ferusgel, Farida, and Esti 2022). Kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di Desa Sepawon, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri terbukti berhasil meningkatkan pemahaman remaja. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 25% setelah mengikuti sesi edukasi kesehatan reproduksi (Yanti et al. 2022). Sementara itu, dalam kegiatan serupa di Kelurahan Betet, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, ditemukan bahwa pemahaman peserta paling tinggi ada pada aspek pengenalan kesehatan reproduksi pada anak usia dini, yakni sebesar 92%. Namun, pemahaman terkait definisi dasar kesehatan reproduksi pada anak masih tergolong rendah, yaitu hanya 80% (Mulazimah et al. 2023). Pengenalan edukasi seks sejak dini memiliki tujuan penting, yaitu memberikan informasi kepada anak agar mampu memahami pentingnya menjaga organ reproduksinya serta melindungi diri dari potensi tindakan kekerasan seksual. Di SMK 2 Pawyatan Dhaha Kediri, penelitian terhadap siswa kelas III menunjukkan bahwa 60,14% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, dengan sebagian besar dari mereka menyadari bahwa informasi tersebut penting agar remaja tumbuh menjadi individu dewasa yang sehat secara seksual. Sebaliknya, 39,86% responden yang memiliki pemahaman rendah masih menganggap bahwa kesehatan reproduksi hanya berkaitan dengan kemampuan memiliki keturunan (Titisari and Utami 2017).

Berbagai kegiatan penyuluhan dan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman di kalangan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi yang tepat dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mengoreksi persepsi keliru dan membekali remaja dengan pengetahuan yang benar, agar mereka mampu menjaga kesehatan diri secara menyeluruh dan terhindar dari risiko perilaku seksual yang merugikan. Pendidikan sejak dini mengenai kesehatan reproduksi diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku pencegahan kehamilan yang lebih baik. Melalui pendekatan seperti konseling dan pemberdayaan remaja, mereka dapat memahami tanggung jawab atas diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung memiliki perilaku pencegahan kehamilan yang lebih efektif (Amalia 2020). Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan layanan edukatif seputar kesehatan reproduksi serta meningkatkan pemahaman remaja di SMK PGRI 2 Kota Kediri mengenai bahaya pernikahan dan kehamilan di usia dini.

2 METODE PENGABDIAN



Gambar 1. Diagram alur PKM

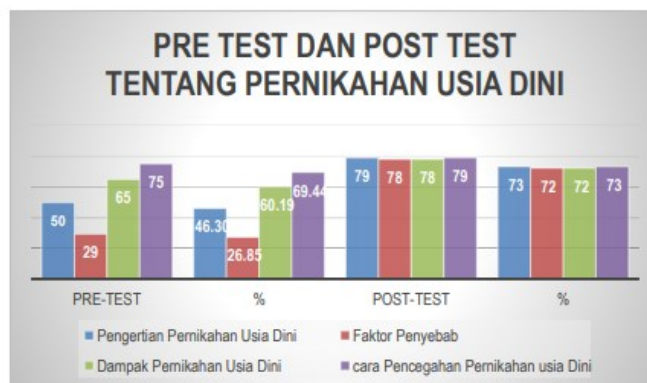
Sumber: data primer kesepakatan kegiatan pengabdian dengan mitra

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dari studi awal dan dilanjutkan dengan permohonan izin kepada SMK PGRI 2 Kota Kediri sebagai institusi mitra. Setelah disetujui, tim pengabdian memperoleh surat tugas resmi dari LPPM sebagai dasar pelaksanaan. Selanjutnya, dilakukan koordinasi teknis dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal, metode pelaksanaan, dan lokasi kegiatan. Setelah semua disepakati, jadwal ditetapkan secara resmi (gambar 1). Fokus utama kegiatan ini adalah penyuluhan dan konsultasi yang membahas isu kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya mengenai pernikahan dan kehamilan pada usia dini. Setiap sesi dimulai dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta, kemudian dilanjutkan pemaparan materi. Topik pernikahan usia dini mencakup definisi, risiko, dan cara pencegahannya, sedangkan kehamilan dini dibahas dari aspek penyebab, dampak, dan langkah preventif. Di akhir sesi, peserta mengerjakan post-test untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka meningkat.

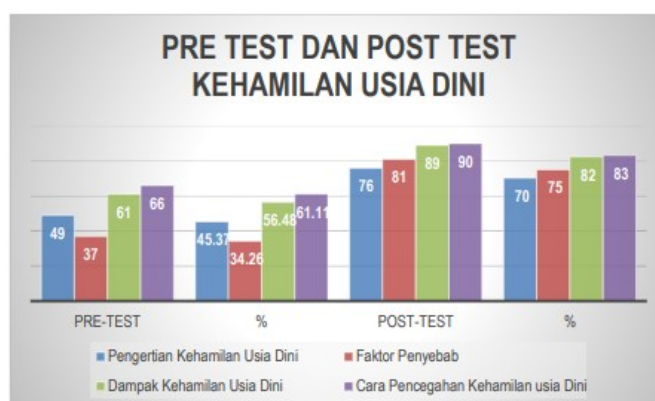
Selain edukasi kelompok, kegiatan juga mencakup sesi konsultasi pribadi yang dilakukan langsung di ruang konsultasi sekolah. Layanan ini dilaksanakan selama enam minggu oleh dosen dan mahasiswa dari Prodi D3 Kebidanan UN PGRI Kediri. Peserta diwajibkan mengisi daftar hadir sebelum konsultasi dimulai. Untuk mendukung kegiatan, disiapkan perlengkapan seperti logbook, alat tulis, dan air minum. Pendekatan sistematis ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Pendekatan yang terstruktur ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman remaja mengenai topik-topik seputar kesehatan reproduksi serta memicu terbentuknya perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab (Khalifah, Sunartono, and Dewi 2025). Strategi ini juga selaras dengan hasil studi sebelumnya yang membuktikan bahwa kombinasi antara kegiatan edukasi dan layanan konsultasi efektif dalam meningkatkan wawasan remaja terkait kesehatan reproduksi (Yeni Lestari 2019).

3 HASIL DAN ANALISIS

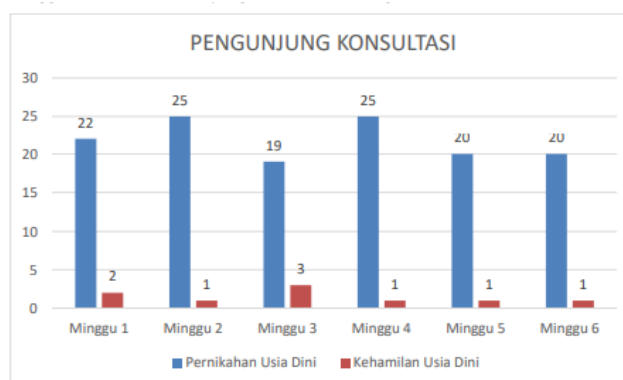
Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dua orang dosen dan tujuh mahasiswa. Acara berlangsung pada hari Senin, tanggal 25 November 2024, dengan sesi pertama dimulai pukul 09.00 hingga 13.00 WIB. Lokasi kegiatan bertempat di Grida Auditorium, SMK PGRI 2 Kota Kediri. Total peserta yang mengikuti kegiatan mencapai 108 orang, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Selama berlangsungnya penyuluhan, para siswa mendapat pendampingan langsung dari empat guru Bimbingan Konseling (BK) dari sekolah tersebut (gambar 2-gambar 4).



Gambar 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* penyuluhan tentang pernikahan usia dini
Sumber: data primer



Gambar 3. Hasil *pre-test* dan *post-test* penyuluhan tentang kehamilan usia dini
Sumber: data primer



Gambar 4. Pengunjung konsultasi.
Sumber: data primer

3.1. Pengetahuan siswa mengenai pernikahan usia dini

Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang pernikahan usia dini setelah penyuluhan. Pada *pre-test*, pemahaman tertinggi ada pada cara pencegahan 75 siswa (69,44%), sementara pemahaman terendah terkait faktor penyebab pernikahan usia dini oleh 20 siswa (26,85%). Sebelum penyuluhan, pemahaman siswa masih terbatas terutama pada penyebab dan definisi pernikahan dini. Penyuluhan terbukti efektif dengan peningkatan signifikan, dimana *post-test* menunjukkan 79 siswa (73%) siswa memahami pengertian dan pencegahan, serta 78 siswa (72%) mengetahui dampak dan faktor penyebab pernikahan usia dini.

Temuan PKM ini adalah efektivitas penyuluhan sebagai metode edukasi kesehatan reproduksi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi juga dapat menjadi strategi preventif terhadap praktik pernikahan dini yang masih terjadi di lingkungan remaja. Temuan PKM ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila et al. 2025) bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pendewasaan usia perkawinan. Mereka menyadari bahwa tujuan pendewasaan usia perkawinan adalah mencegah dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kehamilan muda, putus sekolah, dan ketidakstabilan ekonomi.

3.2. Pengetahuan peserta mengenai kehamilan usia dini

Hasil pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang jelas tentang kehamilan usia dini. Pada tahap awal, pemahaman peserta masih rendah hingga sedang, dengan persentase tertinggi pada pengetahuan cara pencegahan kehamilan usia dini sebesar 61,11% (66 siswa). Selain itu, hanya sekitar 45,37% (49 siswa) yang memahami pengertian kehamilan usia dini, 34,26% (37 siswa) mengetahui dampaknya, dan 56,48% (61 siswa) mengenal faktor penyebabnya. Setelah mengikuti penyuluhan, semua aspek mengalami kenaikan signifikan, dengan pemahaman pengertian kehamilan usia dini menjadi 70% (76 siswa), faktor penyebab 75% (81 siswa), dampak kehamilan usia dini mencapai 82% (89 siswa), dan cara pencegahan mencapai 83%. Dengan demikian, penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang kehamilan usia dini.

Temuan PKM ini adalah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap kehamilan usia dini, yang dapat menjadi landasan penting dalam upaya pencegahan perilaku berisiko di kalangan remaja. Kegiatan ini juga menggaris bawahi pentingnya integrasi edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Temuan PKM ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rukmasari, 2024) bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan sebelum dan sesudah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

3.3. Kegiatan konsultasi kesehatan reproduksi remaja

Kegiatan konsultasi kesehatan reproduksi bagi remaja di SMK PGRI 2 Kota Kediri dilaksanakan selama enam minggu dengan konsistensi yang baik dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta. Konsultasi dilakukan setiap hari Senin pada waktu istirahat sekolah dan berfokus pada permasalahan pernikahan usia dini, dilaksanakan secara langsung oleh tim pengabdian dari Prodi D3 Kebidanan UN PGRI Kediri. Sebanyak 131 siswa mengikuti kegiatan ini, dengan jumlah peserta per minggu berkisar antara 19 hingga 25 orang. Peserta terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mayoritas mengajukan masalah terkait pernikahan usia dini. Seluruh sesi berlangsung tanpa hambatan berarti dan tidak ada kasus yang perlu dirujuk ke layanan profesional lain. Hal ini menandakan bahwa tim pengabdian berhasil menangani permasalahan yang ada secara efektif, menampilkan keberhasilan pendekatan edukasi dan pencegahan dalam layanan konsultasi kesehatan reproduksi remaja.

Temuan PKM ini adalah layanan konsultasi merupakan intervensi strategis dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja terhadap risiko dan dampak dari praktik pernikahan usia dini. Layanan konsultasi memerlukan standar konsistensi pelaksanaan, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi topik. Temuan PKM ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermantin 2022) bahwa kegiatan konsultasi terbukti dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, termasuk upaya pencegahan penyakit menular seksual, pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta pemahaman mengenai hak-hak reproduksi.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat di SMK PGRI 2 Kota Kediri menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja berjalan efektif. Penyuluhan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pernikahan dan kehamilan usia dini, dengan peningkatan signifikan pada aspek pengertian, penyebab, dampak, dan cara pencegahan. Konsultasi selama enam minggu juga berjalan lancar dengan partisipasi aktif dari 131 siswa, tanpa kendala berarti dan tanpa perlu rujukan lanjutan. Layanan ini meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini dan terbukti sebagai intervensi strategis yang efektif. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi positif dalam edukasi dan pencegahan isu kesehatan reproduksi remaja, serta direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah. Berikut adalah foto kegiatan PKM (gambar 5-gambar 8):



Gambar 5. penyuluhan tentang pernikahan usia dini



Gambar 6. penyuluhan tentang kehamilan usia dini



Gambar 7. Kegiatan konsultasi



Gambar 8. Sesi foto bersama

4 KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan sukses dan efektif dalam meningkatkan peran remaja untuk mencegah pernikahan dan kehamilan usia dini. Tujuan dari edukasi yang diberikan adalah untuk membangkitkan kesadaran remaja mengenai dampak buruk pernikahan usia dini, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahannya. Program konsultasi yang diadakan di sekolah juga berkontribusi penting dalam memperkuat pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dan kehamilan dini, yang diharapkan dapat menurunkan angka pernikahan anak di Indonesia. Penanganan masalah ini dapat dilakukan dengan meningkatkan peran keluarga, memaksimalkan pemberdayaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Rencana pengembangan selanjutnya adalah untuk fokus pada kesehatan reproduksi lansia, mengingat kelompok usia ini membutuhkan perhatian lebih, dengan jumlah mereka mencapai 10,48% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2022.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMK PGRI 2 Kota Kediri atas dukungan finansial dan fasilitas yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Dukungan tersebut sangat berarti bagi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Amalia, Riska. 2020. “Efektivitas Metode Ceramah Online Dengan Dan Tanpa Modifikasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Posbindu Pikbo Desa Blondo 2020.”
- Arianto, Henry. 2019. “Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini.” *Lex Jurnalica* 16(1): 38. <https://doi.org/10.47007/lj.v16i1.2644>
- Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. 2021. “Permasalahan Perkawinan Dini Di Indonesia.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2(5): 738–46. [10.36418/jiss.v2i5.279](https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279)
- Ferusgel, Agnes, Farida Farida, and Endang Dwi Esti. 2022. “Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3(4): 659–64. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i3.736>
- Hermantin, Denni. 2022. “Penyuluhan Dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya.” *Jurnal Abdimas Unaya* 3(2): 135–40.
- Indriani, Fatma, Nadia Hendra Pratama, Rehuliana Ninta Br Sitepu, and Yuli Atfrikahani Harahap. 2023. “Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review.” *Journal of Science and Social Research* 6(1): 1. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150>
- Khalifah, Nurul, Sunartono Sunartono, and Novita Puspita Dewi. 2025. “Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Di Universitas Wiraraja.” *Jurnal ABDIRAJA* 8(1): 79–89. <https://doi.org/10.24929/adr.v8i1.4127>
- Muhammad Julijanto. 2015. “Dampak Pernikahan Dini Dan Problematika Hukumnya | Julijanto | Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*: 1–11. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/822/545>. DOI: [10.2317/jpis.v25i1.822](https://doi.org/10.2317/jpis.v25i1.822)
- Mulazimah, Mulazimah et al. 2023. “Pengenalan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bina Keluarga Balita Di Kelurahan Betet Kota Kediri.” *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1): 148–56. DOI: <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.88>
- Rahmanto, Ilham et al. 2023. “Socializing Adolescent Reporductive Health: Efforts To Prevent Early Marriage and Reduce Unintended Pregnancies Among Adolescents.” *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 7(3): 375–85.
- Riska, Emiliani, Meity Albertina, and Hesti Prawita Widiastuti. 2022. “Hubungan Status Gizi Dan Kunjungan Anc Terhadap Anemia Pada Kehamilan Usia Dini Remaja Di Uptd Puskesmas Mendik.” *Jurnal Sosial Teknologi* 2(12): 1430–39. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i12.526>
- Rukmasari, Ema Arum. 2024. “Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD): Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja.” *Jurnal Abdimas Peradaban* 5(1): 1–8.
- Salsabila, Cindy Fatika, Andriyanti Andriyanti, Nining Febriyana, and Lilik Djuari. 2025. “HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI SMAN 1 KAMAL.” *JOMIS (Journal of Midwifery Science)* 9(1): 8–16. <https://doi.org/10.36341/jomis.v9i1.5547>
- Titisari, Ira, and Endrastuti Sulistyowati Utami. 2017. “Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 17-20 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Berpacaran Sehat Di Kelas III SMK 2 Pawyatan Dhaha Kediri.” *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2(1): 47–60. <https://doi.org/10.32831/jik.v2i1.29>
- Yanti, Entin Srihadi et al. 2022. “Edukasi Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Masa Kini.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 2(1): 55–59. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v2i1.19369>
- Yanti, Hamidah, and Wiwita. 2018. “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” *Jurnal Ibu dan Anak* 6(2): 96–

103. <https://doi.org/10.36929/jia.v6i2.94>
Yeni Lestari. 2019. "Hubungan Antara Faktor Psikososial, Dukungan Suami Dan Keluarga Dengan Kejadian Postpartum Blues." *Jurnal Kebidanan Indonesia* 1(1): 13–56.